

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Banyaknya kasus pencemaran lingkungan saat ini menjadi aspek yang sangat penting dan perlu perhatian, khususnya pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang mengelolah sumber daya alam untuk memproduksi barang. Pencemaran lingkungan terjadi karena kelalaian perusahaan yang tidak memantau dampak aktivitas operasional lingkungan. Saat ini masih banyak perusahaan-perusahaan yang dengan sengaja membuang limbah pabrik ke sungai dan tidak mempunyai izin tentang pelaksanaan pengelolaan limbah sehingga menyebabkan pencemaran lingkungan. Pencemaran lingkungan yang terjadi pada sekitar perusahaan mempunyai dampak negatif dan dirasakan oleh masyarakat sekitar seiring dengan perkembangan sektor industri sekarang ini. Berkembangnya dunia sektor industri tidak bisa dipungkiri menimbulkan efek permasalahan terhadap lingkungan, dimana perilaku industri seringkali mengabaikan dampak yang ditimbulkan bagi lingkungan, seperti timbulnya polusi air, tanah, udara dan adanya kesenjangan sosial pada lingkungan (Hidayat, 2016).

Di Indonesia sudah banyak berbagai kasus kerusakan lingkungan seperti, PT Lapindo Brantas di Kabupaten Sidoarjo adalah peristiwa menyemburnya lumpur panas di lokasi pengeboran Lapindo Brantas di Dusun Balongnongo Desa Renokenongo,

Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. Penyemburan lumpur tersebut menyebabkan tergenangnya kawasan permukiman warga, lahan pertanian, dan perindustrian di tiga kecamatan di sekitarnya, serta memengaruhi aktivitas perekonomian di Jawa Timur. PT. Newmont Minahasa Raya yang telah melakukan pencemaran lingkungan di Teluk Buyat dengan membuang limbah di perairan teluk Buyat, dampak yang terjadi dirasakan oleh masyarakat sekitar seperti sakit kepala, batuk, beringus, demam, gangguan daya ingat, sakit perut, sakit maag, sesak napas, gatal-gatal dan lain-lain hingga ditemukannya puluhan bangkai ikan mati mengapung dan terdampar di pesisir pantai. Hal tersebut merupakan bukti kongkrit bahwa setiap perusahaan yang melakukan aktivitas produksi dengan memanfaatkan sumber daya alam, cenderung membawa dampak terjadinya kerusakan lingkungan. Dengan banyaknya kasus tersebut, merupakan bukti rendahnya perhatian perusahaan terhadap dampak lingkungan dari aktivitas industrinya. Berbagai macam kasus kerusakan lingkungan tersebut, diperlukan kebijakan responsif dari perusahaan agar dapat menekan terjadinya pencemaran lingkungan, dengan mematuhi kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah atau kementerian sesuai dengan norma-norma yang berlaku dan tidak bertindak egois dengan hanya mementingkan keuntungan perusahaan sendiri saja, tetapi juga harus memperhatikan dampak sosial dan lingkungan masyarakat sekitar aktivitas operasional perusahaan.

Dewasa ini, masih banyak perusahaan-perusahaan yang hanya fokus mementingkan keuntungan dan meningkatkan kekayaan pemegang saham saja tanpa mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari proses aktivitas operasional perusahaan, paradigma tersebut sesuai dengan *shareholder theory/ stockholder theory*. *Shareholder/ stockholder theory* sering disebut sebagai doktrin Friedman, karena penjelasan teori Friedman (1970) ini sering digunakan untuk pemahaman tentang *shareholder/ stockholder theory* (Putradigjaya dan Sudaryati, 2014). Dengan berkembangannya zaman saat ini, muncul perkembangan baru tentang apa yang harus menjadi fokus kegiatan perusahaan sehingga melahirkan teori-teori baru yang bertentangan dengan *shareholder/ stockholder theory*. Beberapa teori-teori baru teori *stakeholder*, *triple bottom line* dan teori legitimasi (Putradigjaya dan Sudaryati, 2014). Penelitian ini menggunakan teori *stakeholder* dan teori legitimasi, karena menurut (Gray et.al.,1995 dalam Juhmani, 2014) teori-teori yang tampaknya telah paling berhasil dalam menjelaskan isi dan tingkat pengungkapan informasi sosial dan lingkungan adalah teori legitimasi dan teori *stakeholder*. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa kegiatan perusahaan tidak lagi semata-mata terfokus pada keuntungan perusahaan sendiri, tetapi juga harus memberikan manfaat bagi semua pemangku kepentingan perusahaan sebagai keseluruhan termasuk masyarakat dan lingkungan (Fikri, 2011 dalam Putradigjaya dan Sudaryati 2014). Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan harus beroperasi tanpa melanggar sistem dan nilai

masyarakat sekitarnya ini, jika nilai yang melekat perusahaan untuk bertentangan dengan nilai masyarakat maka legitimasi perusahaan akan terancam (Indrawati, 2009 dalam Putradigjaya dan Sudaryati, 2014).

Kasus pencemaran lingkungan yang terjadi dalam dunia lingkungan saat ini, menimbulkan kesadaran perusahaan-perusahaan khususnya perusahaan industri manufaktur untuk mencari berbagai upaya dalam menanggulangi dan menemukan solusi yang tepat atas permasalahan lingkungan ini. Perusahaan menyadari bahwa aktivitas operasional yang ditimbulkan berdampak bagi masyarakat dan lingkungan disekitar seperti polusi, kebisingan, diskriminasi, dan kesewenang-wenangan. Oleh karena itu, masyarakat sekitar menuntut agar perusahaan lebih memperhatikan dampak-dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan akibat aktivitas operasional perusahaan tersebut, perusahaan juga harus bertanggungjawab terhadap sosial dan lingkungan masyarakat sekitar. Masyarakat mengharapkan agar perusahaan memberikan upaya pencegahan dan solusi yang terbaik agar tidak menimbulkan keresahan yang berkepanjangan.

Pencemaran lingkungan yang terjadi pada setiap perusahaan merupakan kasus yang menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat, sehingga dengan banyaknya kasus pencemaran lingkungan yang sangat penting untuk diperhatikan berkembanglah ilmu akuntansi mengenai yang selama ini hanya memberikan informasi tentang pengungkapan informasi kegiatan perusahaan.

Ilmu akuntansi bukan hanya merangkum informasi tentang hubungan perusahaan dengan pihak ketiga, tetapi juga dengan lingkungannya (Sudaryanto, 2011). *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan konsep akuntansi mengenai transparansi pengungkapan sosial atas kegiatan atau aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Transparansi yang diungkapkan tidak hanya informasi keuangan perusahaan, tetapi juga diharapkan mengungkapkan informasi mengenai dampak sosial dan lingkungan hidup yang diakibatkan aktivitas perusahaan (Rakhiemah, 2009 dalam Sudaryanto 2011). *Corporate Social Responsibility* merupakan salah satu informasi yang wajib disampaikan dalam laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*). Penelitian ini lebih khusus menggunakan pengungkapan informasi lingkungan saja sebagai bagian dari *Corporate Social Responsibility*, yang merupakan informasi dan aspek-aspek lingkungan dalam perusahaan yang dipublikasikan oleh perusahaan melalui laporan tahunan (*Annual Report*) atau laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*). Pengungkapan informasi lingkungan adalah pengungkapan informasi, kegiatan atau aktivitas yang berkenaan dengan lingkungan perusahaan yang diungkapkan secara transparansi. Pengungkapan informasi lingkungan ini lebih khusus menjelaskan tentang pengelolaan lingkungan dalam perusahaan yang diungkapkan secara sukarela. Pengungkapan sosial dan lingkungan merupakan salah satu cara perusahaan untuk menunjukkan kinerja yang baik kepada masyarakat dan investor. Dengan mengungkapkan tersebut perusahaan akan mendapat reputasi

yang baik bahwa perusahaan bertanggung jawab terhadap kinerja lingkungan. Pengungkapan mengenai pengelolaan lingkungan perusahaan ini menunjukkan bahwa, jika kinerja lingkungan perusahaan itu baik maka akan menghasilkan informasi yang banyak mengenai lingkungan perusahaan dan melakukan pengungkapan informasi tentang lingkungan perusahaan tersebut.

Negara-negara industri maju, pengungkapan informasi dianggap sebagai sebuah konsep yang berdimensi etis dan moral sehingga pelaksanaannya pada prinsipnya bersifat sukarela bukan sebagai suatu kewajiban hukum. Di negara berkembang khususnya di Indonesia, melakukan pengungkapan secara sukarela dan hanya diungkapkan sesuai keinginan perusahaan. Dengan melakukan pengungkapan informasi lingkungan, hal tersebut sangat baik dilaksanakan karena memberikan manfaat bagi *stakeholder* dan masyarakat luas agar dapat melihat bagaimana perkembangan lingkungan perusahaan dengan kinerja perusahaan yang baik. Kebijakan dalam perusahaan untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan telah ditetapkan oleh pemerintah, salah satunya adalah Undang-Undang No. 40 Tahun 2007, 74 ayat 1 hingga 4 tentang Perseroan Terbatas (PT) yang berkenaan dengan masalah pencemaran lingkungan.

Kinerja lingkungan adalah upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan kualitas lingkungan yang baik (Suratno, 2006 dalam Putradigjaya dan Sudaryati, 2014). Pencapaian kinerja lingkungan yang baik bukanlah tujuan utama dari suatu

perusahaan. Kinerja lingkungan yang baik akan mendorong pengungkapan lingkungan yang lebih baik, karena kinerja lingkungan yang baik adalah berita baik bagi investor (Burhany, 2011). Untuk mendorong penataan penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan terhadap berbagai peraturan perundang-undangan di bidang lingkungan hidup, melalui instrumen informasi dengan melibatkan masyarakat secara aktif, Kementerian Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia meluncurkan Program Penilaian Peringkat Kinerja atau yang disingkat PROPER. PROPER digunakan untuk mengukur dan menilai kinerja lingkungan di Indonesia. PROPER dimulai pada tahun 1990 yang dulunya dikenal dengan PROKASIH (Program Kali Bersih), pada perkembangannya pada tahun 1995 berubah menjadi PROPER PROKASIH (khusus pengendalian pencemaran air). Pada tahun 2002 hingga sekarang berubah menjadi PROPER yang cakupannya menjadi lebih luas yaitu pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara dan pengelolaan limbah (B3) Bahan Berbahaya dan Beracun, Umar (2011). Penilaian peringkat perusahaan dalam kinerja pengelolaan lingkungan dalam program ini adalah melalui lima peringkat warna, yaitu: emas, hijau, biru, merah, dan hitam. Penelitian oleh Burhany (2011); Suryani (2013); Oktalia (2014) juga menggunakan PROPER sebagai alat ukur untuk mengukur kinerja lingkungan.

Kinerja perusahaan adalah kegiatan operasional perusahaan yang merupakan tolak ukur dalam menilai keberhasilan dalam manajemen perusahaan sehingga dapat mencapai tujuan yang

diharapkan. Selain itu, kinerja perusahaan merupakan suatu kemampuan usaha dalam melaksanakan setiap kegiatan operasional sesuai tugasnya untuk mewujudkan sasaran strategik sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Kinerja perusahaan menurut Ghozali dan Chariri (2007), dapat diukur dengan menggunakan informasi keuangan maupun non keuangan, seperti kepuasan pelanggan atas layanan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu ukuran tertentu yang digunakan oleh entitas untuk mengukur keberhasilan dalam menghasilkan laba. Menurut Sudaryanto (2011), kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dari laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik yang memberikan suatu gambaran tentang posisi keuangan perusahaan. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan digunakan oleh investor untuk memperoleh perkiraan tentang laba dan dividen di masa mendatang dan resiko atas penilaian tersebut. Kinerja lingkungan suatu perusahaan jika sudah diterapkan dengan baik dan bertanggungjawab sesuai aturan akan berdampak pada perusahaan itu sendiri dalam meningkatkan keuntungan perusahaan. Perusahaan yang mengikuti aturan yang ditetapkan dan melaksanakannya dengan baik, akan membuat citra dan *image* yang baik bagi masyarakat sekitar, serta mempunyai pandangan yang bagi pihak luar bahwa kinerja perusahaan itu sudah baik. Penelitian oleh Almilia dan Wijanto (2007) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kinerja lingkungan dan kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap

kinerja perusahaan yaitu dengan meningkatkan profitabilitas. Penelitian oleh Suryani (2013), kinerja lingkungan yang berpengaruh terhadap kinerja finansial perusahaan. Tinggi rendahnya kinerja finansial perusahaan dapat dijelaskan oleh kinerja lingkungan yang diperoleh perusahaan. Bertentangan dengan teori tersebut penelitian oleh Ermawati (2012) menemukan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh langsung terhadap kinerja perusahaan. Penelitian oleh Angela (2015) menyatakan bahwa kinerja lingkungan terbukti tidak berpengaruh positif terhadap kinerja finansial perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kinerja lingkungan atau semakin baik peringkat warna PROPER yang didapatkan perusahaan belum mampu meningkatkan kinerja perusahaan.

Penelitian-penelitian empiris tersebut menunjukkan hasil yang masih kontradiktif dan beragam mengenai penelitian antara kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan, untuk memberikan hasil yang baik dalam mengetahui kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan dibutuhkan variabel sebagai mediasi yaitu pengungkapan informasi lingkungan. Pengungkapan informasi lingkungan sebagai variabel mediasi digunakan untuk menguji adanya pengaruh secara tidak langsung antara kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pengungkapan informasi lingkungan adalah pengungkapan informasi, kegiatan atau aktivitas operasional yang berkenaan dengan pengelolaan lingkungan perusahaan yang diungkapkan secara transparansi, pengungkapan informasi lingkungan dimaksudkan untuk meningkatkan informasi

keuangan yang berdasarkan evaluasi manajemen dalam rangka perusahaan akan cenderung untuk memberikan kabar baik (Yusoff, dkk, 2006 dan Dillard, dkk, 2005 dalam Iqbal , Sutrisno, Assih dan Rosidi, 2013).

Sukarta (2012); Gladia (2013); Rahmawati (2012) dan Burhany (2011) pengungkapan informasi lingkungan ini diukur berdasarkan *Global Reporting Index* (GRI). Standar pengungkapan lingkungan yang berkembang di Indonesia adalah merujuk standar yang dikembangkan GRI (*Global Reporting Initiatives*). *Global Reporting Initiative* pertama kali disusun pada tahun 1997 oleh *The Boston-based Coalition on Environmentally Responsible Economies* (CERES) bekerjasama dengan *Tellus Institute*. Indikator lingkungan diperoleh dari website *Global Reporting Initiative* (GRI).

Perusahaan yang berperan banyak dalam kegiatan lingkungannya maka semakin banyak pula yang harus diungkapkan oleh perusahaan mengenai kinerja lingkungan yang dilakukannya dalam laporan tahunan perusahaan, (Oktalia, 2014). Kinerja perusahaan dapat dilihat dari tinggi rendahnya aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan, seperti kinerja lingkungan dalam perusahaan. Jika dalam perusahaan aktivitas kinerjanya itu tinggi maka perusahaan tersebut akan banyak melakukan pengungkapan informasi lingkungan sehingga dapat melihat dan dinilai dari aktivitas kinerja perusahaan. Penelitian oleh Rohmah dan Wahyuni (2015) menyatakan bahwa *environmental disclosure* berpengaruh signifikan terhadap *economic performance* dengan menggunakan

proksi profitabilitas. Profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan antara laba yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan kekayaan atau asset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan perusahaan yaitu ROA (*Return On Assets*). Penelitian tentang profitabilitas yang menggunakan proksi ROA adalah Oktalia (2014); Rohmah dan Wahyuni (2015) sedangkan penelitian oleh Rahma (2015) profitabilitas menggunakan proksi EPS (*Earning per Share*) dan *Net Profit Margin*.

Penelitian oleh Ermawati (2012), membuktikan bahwa pengungkapan *Corporate social responsibility* (CSR) yang didalamnya mewakili informasi tentang aspek lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Penelitian asing oleh Khlif et al. (2015) menunjukkan bahwa pengungkapan sosial dan lingkungan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian Cormier dan Magnan (1999) dalam Burhany (2011), menunjukkan bahwa semakin besar biaya informasi maka semakin besar juga tingkat pengungkapan informasi lingkungan oleh perusahaan. Menurut (Al-Tuwaijri et al., 2004 dalam Burhany, 2011), menemukan hubungan positif dan signifikan antara kinerja lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik akan mengungkapkan lebih banyak informasi lingkungan secara sukarela. Penelitian terdahulu oleh Putradigjaya dan Sudaryati (2014) yang menemukan hasil bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Penelitian yang

dilakukan oleh (Iqbal, Sutrisno, Assih dan Rosidi, 2013) kinerja lingkungan memengaruhi pengungkapan informasi lingkungan. Penelitian Rohmah dan Wahyuni (2015) menemukan hasil dengan menggunakan penghitungan Sobel Test menunjukkan bahwa kinerja ekonomi suatu perusahaan dipengaruhi oleh kinerja lingkungan yang diungkapkan dalam *annual report* perusahaan.

Penelitian tentang pengungkapan informasi lingkungan ini diharapkan akan meningkatkan kesadaran bagi perusahaan di Indonesia untuk bersedia menyampaikan laporan selain pelaporan wajib sukarela. Dengan melakukan pengungkapan informasi lingkungan, akan memberikan informasi yang lebih mudah dan cepat bagi investor dalam pengambilan keputusan, dengan melihat informasi mengenai aktivitas operasi perusahaan sehubungan dengan lingkungan. Pentingnya pengungkapan informasi lingkungan juga diperkirakan akan membuat citra perusahaan meningkat dan juga dapat memberikan hubungan komunikasi yang baik antara perusahaan dengan publik dan *stakeholder*, karena telah mengintegrasikan kepedulian tanggung jawab terhadap lingkungan, serta dapat meningkatkan persepsi *stakeholder*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berusaha meneliti pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan pengungkapan informasi lingkungan sebagai variabel mediasi yang mengacu pada penelitian (Rohmah dan Wahyuni, 2015). Populasi dalam penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

periode 2013-2015. Perusahaan manufaktur dipilih dalam penelitian ini karena, pada sektor ini yang perusahaan banyak mengelolah sumber daya alam untuk memproduksi barang, sehingga menghasilkan limbah yang banyak. Perusahaan manufaktur ini juga mempunyai banyak sektor sehingga dapat memudahkan penelitian untuk melihat perusahaan dari sektor mana yang mempunyai kinerja lingkungan yang baik dan melakukan pengungkapan informasi lingkungan perusahaan. Penelitian ini sangat menarik dan penting untuk diteliti karena permasalahan lingkungan di masa yang akan datang tidak bisa diperkirakan, dan penelitian ini dapat mengetahui kinerja lingkungan setiap perusahaan serta bagaimana perusahaan dalam mengelolah lingkungan dan melakukan pengungkapan informasi lingkungan.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan informasi lingkungan?
3. Apakah kinerja lingkungan memengaruhi kinerja keuangan perusahaan secara tidak langsung melalui pengungkapan informasi lingkungan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh bukti empiris adanya pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Untuk memperoleh bukti empiris adanya pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan informasi lingkungan.
3. Untuk memperoleh bukti empiris adanya pengaruh kinerja lingkungan memengaruhi kinerja keuangan perusahaan secara tidak langsung melalui pengungkapan informasi lingkungan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini diantaranya adalah:

a. Manfaat Akademik

Untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada masalah-masalah mengenai dampak pencemaran lingkungan oleh perusahaan. Serta memberikan wawasan bagaimana kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan pengungkapan informasi lingkungan sebagai variabel mediasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada akademisi yang membaca agar lebih paham tentang bagaimana kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan melalui pengungkapan informasi lingkungan perusahaan.

b. Manfaat Praktik

1. Bagi Perusahaan:

Perusahaan diharapkan dapat mengetahui dan sadar akan pengelolaan lingkungan perusahaan serta dampak-dampak yang terjadi. Perusahaan diharapkan dapat menjalankan pengungkapan aspek-aspek lingkungan termasuk biaya lingkungan agar mengungkapkan dengan baik bukan hanya sekedar *voluntary* melainkan mengungkapkan sesuai dengan kebijakan yang diwajibkan tanpa adanya paksaan dan tekanan.

2. Bagi Investor:

Manfaat bagi investor jika melakukan pengungkapan informasi lingkungan yang baik adalah menjadi tolak ukur mempertimbangkan keputusan investasinya. Karena dengan pengungkapan informasi lingkungan yang baik investor akan lebih mudah dan cepat mendapatkan informasi dan lebih mudah dalam mengambil keputusan.

1.5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun menjadi 5 (lima) bab dengan sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

Bab 1 : PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2: TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan penelitian terdahulu dan landasan teori mengenai teori legitimasi dan teori *stakeholder* serta teori yang berkaitan dengan penelitian yaitu kinerja lingkungan, kinerja keuangan perusahaan, dan pengungkapan informasi lingkungan. Serta berisi pengembangan hipotesis dan model penelitian.

Bab 3: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi penjelasan mengenai desain penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional beserta pengukurannya, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data.

Bab 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisikan penjelasan mengenai karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab 5: SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Dalam bab ini berisikan simpulan hasil penelitian, keterbatasan, dan saran-saran yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.